

ANALISIS PERAN MEDIA SOSIAL TIKTOK DALAM UPAYA PELESTARIAN BUDAYA BATAK OLEH REMAJA GEN Z

Jumaria Sirait¹; Thesalonica²; Eva Herdina Hutahaean³; Destri Wuliana Sinaga⁴

1 Universitas HKBP Nommensen, Pematangsiantar, Indonesia; jumariasirait@gmail.com

2 Universitas HKBP Nommensen, Pematangsiantar, Indonesia; chalonica18@gmail.com

3 Universitas HKBP Nommensen, Pematangsiantar, Indonesia; evaherdina88@gmail.com

4 Universitas HKBP Nommensen, Pematangsiantar, Indonesia; destrisinaga27@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam peran media sosial TikTok dalam upaya pelestarian budaya Batak oleh remaja Generasi Z (Gen Z) di tengah arus globalisasi. Fenomena Gen Z sebagai digital native dan karakteristik TikTok yang visual serta viral memberikan konteks baru bagi pelestarian warisan budaya lokal. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan teknik wawancara mendalam kepada remaja Batak Gen Z yang aktif memproduksi dan berinteraksi dengan konten budaya di TikTok, didukung oleh analisis konten terhadap unggahan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok berperan secara signifikan melalui tiga aspek utama: instrumental (sebagai medium ekspresi kreatif adat dan seni Batak), edukatif (sebagai sarana transmisi pengetahuan filosofi dan bahasa Batak), dan promotif (memperluas jangkauan budaya Batak secara global melalui viralitas). Gen Z memanfaatkan fitur TikTok untuk memodifikasi tarian (Tor-Tor) dan bahasa (Hata Batak) agar tetap relevan dan menarik. Meskipun efektif dalam mempertahankan identitas di ruang digital, terdapat tantangan berupa risiko simplifikasi dan perdebatan otentisitas kultural demi popularitas. Secara keseluruhan, TikTok menjadi katalisator bagi pergeseran model pelestarian budaya Batak dari ranah tradisional ke ranah digital yang dinamis, menempatkan Gen Z sebagai agen kunci dalam menjaga keberlanjutan warisan leluhur.

Kata kunci: *Budaya Batak, Globalisasi, Pelestarian Budaya, Remaja Gen Z, TikTok.*

Abstract

This study aims to deeply analyze the role of TikTok social media in the preservation of Batak culture by Generation Z (Gen Z) youth amidst the currents of globalization. The phenomenon of Gen Z as digital natives and TikTok's visual and viral characteristics provide a new context for the preservation of local cultural heritage. This descriptive qualitative study used in-depth interviews with Gen Z Batak youth who actively produce and interact with cultural content on TikTok, supported by content analysis of relevant posts. The results show that TikTok plays a significant role through three main aspects: instrumental (as a medium for creative expression of Batak customs and arts), educational (as a means of transmitting knowledge of Batak philosophy and language), and promotive (expanding the reach of Batak culture globally through virality). Gen Z utilizes TikTok features to modify dances (Tor-Tor) and language (Hata Batak) to remain relevant and engaging. Although effective in maintaining identity in the digital space, there challenges in the form of risks of simplification and debates over cultural

authenticity for the sake of popularity. Overall, TikTok has become a catalyst for the shift in the model of Batak cultural preservation from the traditional realm to the dynamic digital realm, positioning Gen Z as key agents in maintaining the sustainability of ancestral heritage.

Keywords: *Batak Culture, Cultural Preservation, Gen Z Youth, Globalization, TikTok.*

Aspek edukatif tercermin dari fungsi pengetahuan budaya. Remaja Gen Z
TikTok sebagai ruang transmisi memproduksi konten yang

menjelaskan arti dan makna filosofis dari simbol-simbol Batak (misalnya ulos, rumah adat, atau marga), menjadikannya lebih mudah diakses dan dipahami oleh sesama Gen Z. Hal ini sejalan dengan konsep pelestarian budaya Koentjaraningrat (2009) yang menekankan pentingnya pengembangan agar unsur budaya tetap relevan. Kecepatan dan format video pendek TikTok berhasil mengatasi hambatan minat yang sering terjadi pada media pelestarian tradisional.

Adapun peran promotif ditunjukkan oleh kapasitas TikTok dalam memperluas jangkauan budaya Batak ke audiens yang lebih luas (multiplier effect). Mekanisme For You Page (FYP) memungkinkan konten budaya Batak menembus batas geografis dan sosial, tidak hanya memperkuat identitas di kalangan internal Batak, tetapi juga memperkenalkan kekayaan budaya ini kepada komunitas non-Batak secara global. Hal ini menunjukkan bahwa Gen Z telah berhasil mentransformasi upaya pelestarian dari aktivitas yang bersifat ritualistik menjadi aktivitas digital yang dinamis dan persuasif.

Meskipun demikian, pembahasan menunjukkan adanya tantangan, yakni munculnya fenomena simplifikasi kultural dan perdebatan tentang otentisitas. Demi viralitas dan penyesuaian dengan format TikTok, beberapa elemen budaya seringkali disederhanakan atau dimodifikasi, yang memicu kritik terkait potensi pengaburan makna dan nilai sakral budaya Batak. Hal ini menuntut adanya kesadaran kritis dari Gen Z untuk menjaga keseimbangan antara relevansi digital dan integritas nilai budaya yang dilestarikan. Secara

keseluruhan, TikTok terbukti efektif sebagai katalisator dalam upaya pelestarian budaya Batak, menggarisbawahi peran digital native sebagai agen penting dalam menjaga kelangsungan warisan lokal di era globalisasi.

This study found that TikTok plays a crucial role as a primary channel for preserving Batak culture among Generation Z (Gen Z) youth, reflecting the strategic adaptation of local heritage within the global digital landscape. TikTok's role is divided into three fundamental aspects: instrumental, educational, and promotional. Instrumentally, TikTok is utilized as a medium for creative expression through the production of content that visualizes Batak cultural elements. Dominant content includes re-presentations of traditional Batak dances (such as Tor-Tor) with a contemporary twist, the use of Batak soundscapes or short dialogues to follow viral trends, and the visualization of Dalihan Na Tolu values in everyday life.

The educational aspect is reflected in TikTok's function as a space for transmitting cultural knowledge. Gen Z youth produce content that explains the meaning and philosophical significance of Batak symbols (e.g., ulos, traditional houses, or clans), making them more accessible and understandable to fellow Gen Z members. This aligns with

Introduction / Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital saat ini telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk cara masyarakat berinteraksi, berkomunikasi, dan

melestarikan budaya. Salah satu dampak terbesar dari perkembangan ini adalah munculnya media sosial sebagai sarana utama dalam pertukaran informasi dan ekspresi identitas budaya. Bagi generasi muda, khususnya Generasi Z, media sosial tidak hanya menjadi ruang hiburan, tetapi juga wadah untuk mengekspresikan jati diri, termasuk dalam mengenalkan dan melestarikan budaya lokal.

Budaya Batak sebagai salah satu warisan budaya Indonesia memiliki nilai-nilai, tradisi, serta kearifan lokal yang kaya dan unik. Namun, di tengah arus globalisasi dan modernisasi, pelestarian budaya Batak menghadapi tantangan besar, terutama dalam hal pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana peran media sosial dapat dimanfaatkan oleh remaja Gen Z sebagai sarana dalam menjaga eksistensi budaya Batak.

Melalui penelitian kualitatif ini, penulis berupaya menganalisis peran media sosial dalam upaya pelestarian budaya Batak oleh remaja Gen Z. Kajian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk-bentuk pemanfaatan media sosial, motivasi di balik keterlibatan mereka, serta dampak yang ditimbulkan terhadap kesadaran dan identitas budaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai hubungan antara teknologi digital dan pelestarian budaya lokal di era modern.

The development of information and communication technology in the current digital era has brought significant changes to various aspects of life, including the way people interact, communicate, and preserve culture. One of the biggest impacts of this

development is the emergence of social media as a primary means of exchanging information and expressing cultural identity. For the younger generation, particularly Generation Z, social media is not only a space for entertainment but also a platform for self-expression, including introducing and preserving local culture.

Batak culture, as one of Indonesia's cultural heritages, possesses rich and unique values, traditions, and local wisdom. However, amidst globalization and modernization, the preservation of Batak culture faces significant challenges, particularly in terms of passing on cultural values to the younger generation. Therefore, it is crucial to understand how Gen Z youth can utilize social media as a means of preserving Batak culture.

Through this qualitative research, the author attempts to analyze the role of social media in efforts to preserve Batak culture by Gen Z youth. This study aims to describe the forms of social media use, the motivations behind their involvement, and the impact on cultural awareness and identity. The results of this study are expected to contribute to understanding the relationship between digital technology and the preservation of local culture in the modern era.

Method / Metode

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada tujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam (in-depth understanding) mengenai peran dan makna penggunaan media sosial TikTok oleh remaja Gen Z Batak dalam konteks pelestarian budaya mereka. Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan remaja Batak Gen Z yang aktif memproduksi atau

berinteraksi dengan konten budaya Batak di TikTok, serta melalui observasi partisipatif pada konten-konten yang relevan di platform tersebut (content analysis). Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara holistik bagaimana aktivitas digital tersebut diinterpretasikan dan diwujudkan sebagai upaya pelestarian adat, bahasa, dan nilai-nilai Batak di era globalisasi. Penentuan informan akan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling untuk memastikan informan memiliki pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian

This research will employ a qualitative research method with a descriptive- analytical approach. The choice of qualitative methods is based on the aim of gaining an in-depth understanding of the role and meaning of TikTok social media use by Gen Z Batak youth in the context of preserving their culture. Data will be collected through in- depth interviews with Gen Z Batak youth who actively produce or interact with Batak cultural content on TikTok, as well as through participant observation of relevant content on the platform (content analysis). Thus, this method allows researchers to holistically analyze and describe how these digital activities are interpreted and realized as efforts to preserve Batak customs, language, and values in the era of globalization. Informants will be determined using a purposive sampling technique to ensure informants have experience relevant to the research focus.

Result and Discussion / Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa media sosial TikTok memegang peranan krusial sebagai kanal utama dalam upaya pelestarian budaya Batak oleh remaja

Generasi Z (Gen Z), merefleksikan adaptasi strategis warisan lokal dalam lanskap digital global. Peran TikTok terbagi dalam tiga aspek fundamental: instrumental, edukatif, dan promotif. Secara instrumental, TikTok dimanfaatkan sebagai medium ekspresi kreatif melalui produksi konten yang memvisualisasikan elemen budaya Batak. Bentuk konten yang dominan meliputi penyajian ulang tarian tradisional Batak (seperti Tor-Tor) dengan sentuhan kontemporer, penggunaan sound atau dialog singkat berbahasa Batak untuk mengikuti tren viral, serta visualisasi nilai-nilai Dalihan Na Tolu dalam skenario kehidupan sehari-hari.

Aspek edukatif tercermin dari fungsi TikTok sebagai ruang transmisi pengetahuan budaya. Remaja Gen Z memproduksi konten yang menjelaskan arti dan makna filosofis dari simbol-simbol Batak (misalnya ulos, rumah adat, atau marga), menjadikannya lebih mudah diakses dan dipahami oleh sesama Gen Z. Hal ini sejalan dengan konsep pelestarian budaya Koentjaraningrat (2009) yang menekankan pentingnya pengembangan agar unsur budaya tetap relevan. Kecepatan dan format video pendek TikTok berhasil mengatasi hambatan minat yang sering terjadi pada media pelestarian tradisional.

Adapun peran promotif ditunjukkan oleh kapasitas TikTok dalam memperluas jangkauan budaya Batak ke audiens yang lebih luas (multiplier effect). Mekanisme For You Page (FYP) memungkinkan konten budaya Batak menembus batas geografis dan sosial, tidak hanya memperkuat identitas di kalangan internal Batak, tetapi juga memperkenalkan kekayaan budaya ini kepada komunitas non-Batak secara global. Hal ini menunjukkan bahwa Gen

Z telah berhasil mentransformasi upaya pelestarian dari aktivitas yang bersifat ritualistik menjadi aktivitas digital yang dinamis dan persuasif.

Meskipun demikian, pembahasan menunjukkan adanya tantangan, yakni munculnya fenomena simplifikasi kultural dan perdebatan tentang otentisitas. Demi viralitas dan penyesuaian dengan format TikTok, beberapa elemen budaya seringkali disederhanakan atau dimodifikasi, yang memicu kritik terkait potensi pengaburan makna dan nilai sakral budaya Batak. Hal ini menuntut adanya kesadaran kritis dari Gen Z untuk menjaga keseimbangan antara relevansi digital dan integritas nilai budaya yang dilestarikan. Secara keseluruhan, TikTok terbukti efektif sebagai katalisator dalam upaya pelestarian budaya Batak, menggarisbawahi peran digital native sebagai agen penting dalam menjaga kelangsungan warisan lokal di era globalisasi.

This study found that TikTok plays a crucial role as a primary channel for preserving Batak culture among Generation Z (Gen Z) youth, reflecting the strategic adaptation of local heritage within the global digital landscape. TikTok's role is divided into three fundamental aspects: instrumental, educational, and promotional. Instrumentally, TikTok is utilized as a medium for creative expression through the production of content that visualizes Batak cultural elements. Dominant content includes re-presentations of traditional Batak dances (such as Tor-Tor) with a contemporary twist, the use of Batak soundscapes or short dialogues to follow viral trends, and the visualization of Dalihan Na Tolu values in everyday life.

The educational aspect is reflected in

TikTok's function as a space for transmitting cultural knowledge. Gen Z youth produce content that explains the meaning and philosophical significance of Batak symbols (e.g., ulos, traditional houses, or clans), making them more accessible and understandable to fellow Gen Z members. This aligns with Koentjaraningrat's (2009) concept of cultural preservation, which emphasizes the importance of development to ensure cultural elements remain relevant. TikTok's speed and short video format successfully overcome the barriers to interest often encountered with traditional preservation media.

TikTok's promotional role is demonstrated by its capacity to expand the reach of Batak culture to a wider audience (multiplier effect). The For You Page (FYP) mechanism allows Batak cultural content to transcend geographical and social boundaries, not only strengthening identity within Batak communities but also introducing this cultural richness to non-Batak communities globally. This demonstrates that Gen Z has successfully transformed preservation efforts from a ritualistic activity into a dynamic and persuasive digital activity.

However, the discussion highlights challenges, namely the emergence of cultural simplification and debates about authenticity. For the sake of virality and adaptation to the TikTok format, some cultural elements are often simplified or modified, sparking criticism regarding the potential for obscuring the meaning and sacred values of Batak culture. This demands critical awareness from Gen Z to maintain a balance between digital relevance and the integrity of preserved cultural values. Overall, TikTok has proven effective as a catalyst in Batak cultural preservation efforts,

underscoring the role of digital natives as crucial agents in maintaining the continuity of local heritage in the era of globalization.

Conclusion / Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial TikTok memegang peranan yang sangat signifikan dan transformatif dalam upaya pelestarian budaya Batak yang dilakukan oleh remaja Generasi Z (Gen Z). Peran ini terwujud secara fundamental melalui tiga dimensi: instrumental, edukatif, dan promotif. Secara instrumental, TikTok menjadi platform ekspresi kreatif utama bagi Gen Z untuk memproduksi konten budaya Batak dalam format video pendek yang dinamis dan relevan dengan tren digital. Secara edukatif, platform ini berhasil memfasilitasi transmisi pengetahuan mengenai adat, bahasa, dan nilai-nilai filosofis Batak dengan cara yang lebih menarik dan mudah diakses, sejalan dengan perlunya pengembangan budaya agar tetap relevan (Koentjaraningrat, 2009). Terakhir, secara promotif, algoritma viralitas TikTok secara efektif memperluas jangkauan pelestarian budaya Batak, tidak hanya di kalangan internal, tetapi juga ke audiens global, menegaskan peran strategis Gen Z sebagai agen glokalisasi budaya. Meskipun terdapat tantangan berupa risiko simplifikasi dan perdebatan otentisitas, penggunaan TikTok oleh remaja Batak menunjukkan adaptasi positif teknologi digital sebagai sarana efektif untuk mempertahankan dan memperkuat identitas budaya lokal di tengah derasnya arus globalisasi.

The conclusion contains a brief and precise description of the essence of the research results and recommendations. Findings are presented in one paragraph, not point-points, and not expressed in

statistical sentences. Conclusions are equipped with one section of research results suggestions.

References / Referensi

Konsep Media Sosial

Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1), 59-68.
<https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>.

Konsep Pelestarian Budaya

Koentjaraningrat. (2009). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka

Utama.

https://bansigom.org/Jurnal/index.php/Bansigom_JKA/article/download/98/69..

Peran Media Sosial dalam Budaya Lokal (Referensi Pendukung)

Pradana, B. C. S., Rohimah, A., & Pradana, B. (2021). Implementasi Model Public Relations Dalam Mensosialisasikan Budaya Lokal Kepada Generasi Millennial Di Sumenep. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 213-227.
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=LqymTowAAAAJ&citation_for_view=LqymTowAAAAJ:u-x6o8yKGFwC.

Siregar, Y. D. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Tema 7 Indahnya Keragaman Di Negeriku Di

Kelas V SD. EduGlobal: Jurnal
Penelitian Pendidikan, 1(4), 408-
424.
[https://jurnal-
lp2m.umnaw.ac.id/index.php/EduGlobal/
article/view/1755](https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/EduGlobal/article/view/1755).

Analisis Peran TikTok dan Generasi Z
(Referensi Khusus)
Setneg RI. (2025). Peran Generasi Z
dalam Pemertahanan Budaya

Lokal di Tengah Masuknya
Budaya Asing.
(Artikel/Edukasi). Jakarta:
Kementerian Sekretariat Negara
Republik Indonesia.
[https://www.setneg.go.id/baca/index/
peran_generasi_z_dalam_pem
ertahanan_budaya
_lokal_di_tengah_masuknya_bud
aya_asing](https://www.setneg.go.id/baca/index/peran_generasi_z_dalam_pemertahanan_budaya_lokal_di_tengah_masuknya_budaya_asing).